

Social Resilience and Ecological Repercussions in Tere Liye's *Si Anak Pemberani*

Natalia Desy Anggraeni^{1✉}, Darni², Anas Ahmadi³, Heny Subandyah⁴
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}
✉ nataliadesy2412@gmail.com

Abstract:

The objectives of researches to analyze and describe the forms of social resilience and ecological repercussion that appear in *Si Anak Pemberani* novel by Tere Liye. This research uses qualitative descriptive method. The novel is analyzed in depth to identify the representation of the community's social resilience and the ecological consequences described by the author. The results showed that social resilience in this novel is reflected through the main character's individual courage and community solidarity in facing external threats. The characters in *Si Anak Pemberani* maintain their moral integrity and spirit of communal work despite being under pressure, which indicates high social resilience. On the other hand, ecological repercussions are illustrated through the negative impact of greed on nature, such as the threat to the preservation of land, rivers and forests in the village due to resource exploitation efforts. The novel clearly shows how environmental damage can backfire on society, as a warning of the consequences of overexploitation of nature. *Si Anak Pemberani* successfully illustrates the social resilience in defending the value of truth and environmental sustainability, while underlining the ecological repercussions of exploitation. This novel contains a message that strong social solidarity and environmental care are the keys to facing social and ecological threats.

Keywords: social resilience; ecological repercussions; ecocriticism; *Si Anak Pemberani*

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, isu resiliensi sosial dan reperkusi ekologis mendapat perhatian serius di Indonesia. Berbagai bencana alam dan kerusakan lingkungan, mulai dari banjir hingga deforestasi, berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Hilangnya sumber daya alam seperti hutan, misalnya, dapat memicu kemiskinan dan konflik sosial. Situasi ini menuntut kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bangkit menghadapi tekanan tersebut. Resiliensi sosial masyarakat menjadi kunci untuk mempertahankan kesejahteraan di tengah perubahan ekologis yang cepat dan tak terduga. Kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan tidak hanya muncul dalam ranah kebijakan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga diungkapkan melalui karya sastra.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra naratif, sering kali berperan sebagai cermin masyarakat yang merepresentasikan persoalan nyata secara imajinatif. Melalui tokoh dan alur cerita, penulis novel dapat menyuarakan kritik sosial, menyisipkan pesan moral, dan membangkitkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu seperti ketidakadilan sosial maupun kerusakan lingkungan. Dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, Tere Liye merupakan salah satu novelis yang konsisten mengangkat tema-tema kemanusiaan dan ekologis. Karya-karya Tere Liye menjadi hiburan serta berisikan nilai moral tentang pentingnya kejujuran, keberanian, solidaritas, serta kepedulian terhadap alam. Melalui karya-karyanya, Tere Liye berperan dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan pelestarian lingkungan kepada pembaca luas, termasuk generasi muda.

Novel *Si Anak Pemberani* (2018) sendiri merupakan contoh nyata perpaduan tema resiliensi sosial dan dampak ekologis tersebut. Buku keempat dalam serial *Anak Nusantara* ini berkisah tentang Eliana, seorang gadis kecil pemberani yang berupaya melindungi tanah, sungai, hutan, dan lembah di kampungnya dari ancaman kerusakan. Ketika keserakahan datang dalam wujud penambangan liar yang merusak alam, Eliana dan teman-temannya bersatu untuk melawan demi mempertahankan keadilan dan kelestarian lingkungan. Kisah ini menggambarkan bagaimana masyarakat desa menunjukkan resiliensi sosial dengan bahu-membahu menghadapi eksploitasi sumber daya alam.

Di sisi lain, novel ini juga menyoroti reperkusi ekologis dari ulah manusia terhadap alam. Tere Liye menyiratkan bahwa alam pada akhirnya akan "memberikan perlawanan sendiri" dan membalas para perusaknya, sebuah pesan simbolis yang mengingatkan pembaca akan dampak serius dari kerusakan lingkungan. Dengan alur petualangan yang menarik, *Si Anak Pemberani* tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga menyampaikan pelajaran berharga tentang ketabahan, integritas, serta pentingnya solidaritas dalam menjaga kelestarian alam dan kemanusiaan di tengah tantangan zaman.

KERANGKA TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan objek novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye melalui kajian lingkungan, (Firliana et al., 2022) dan Inderasari (2022) menemukan bahwa novel tersebut mengangkat urgensi kelestarian alam di Lembah Bukit Barisan. Novel mengangkat nilai integritas, syukur serta ekadilan yang tercermin dalam interaksi tokoh

dengan lingkungan dan sesama manusia. Tokoh utama, Eliana, digambarkan sebagai sosok yang berani, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab, merepresentasikan resiliensi sosial dan peran perempuan dalam pendidikan karakter. Selain itu penelitian oleh Putri et al. (2023) dan Stevanny Yosicha Putri et al. (2023) menggunakan pendekatan ekokritik untuk menganalisis faktor yang menyebabkan, berdampak serta melawan eksploitasi dalam novel. Ditemukan faktor utama yang menyebabkan eksploitasi berupa ekonomi serta kekuasaan sehingga terjadi pencemaran, ekosistem rusak, dan penindasan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Juanda (2025), menganalisa aspek ekologis secara mendalam berupa polusi yang menyebabkan kerusakan; hutan belantara, sebagai sumber kehidupan dan harmoni yang rentan terhadap kerusakan; bencana alam sebagai konsekuensi dari gangguan ekologis; pemukiman, yang menyoroti interaksi penduduk dengan tanah dan lingkungan mereka; binatang, yang diperkenalkan sebagai entitas yang aktif berinteraksi dengan lingkungan; dan bumi, yang dihadirkan sebagai fondasi untuk memahami hubungan manusia dengan planet. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi dasar untuk memperkaya kajian ilmu ekokritik sesuai sudut pandang berbeda berupa sisi resiliensi sosial dan reperkusi ekologis pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Kajian Teori

Analisa dalam tulisan menggunakan dua pendekatan utama: ekokritik dan konsep resiliensi sosial. Menurut Biskin et al. (1996), dalam pendekatan ekokritik, sastra dapat digunakan untuk menggambarkan relasi antara manusia dan alam, serta mengkritisi eksploitasi alam secara berlebihan. Reperkusi ekologis dalam karya sastra biasanya hadir melalui simbol-simbol kerusakan alam, hilangnya habitat, bencana, dan respons manusia terhadapnya. Pendekatan ini menelaah bagaimana narasi sastra merespons krisis lingkungan dan menyuarakan keprihatinan ekologis.

Ekokritik adalah studi interdisipliner yang menyoroti hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Menurut Buell (2005) ekokritik memiliki prinsip kesadaran ekologis sebagai nilai intrinsik, representasi lingkungan sebagai sesuatu yang aktif bukan hanya latar, serta hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Permasalahan ekologis berupa permasalahan dari hubungan manusia dan alam, dimana manusia untuk kebebasan diri, serta bukan konsekuensi didalam masyarakat, yaitu: *Ecocriticism is a movement in literary studies focused on nature's role in the texts we read. In practice, ecocritics engage*

the long-overlooked aesthetic, ethical, and political relations reciprocating between books and the world around them. (Garrard, 2004). Garrard, ekokritik dengan batasan hubungan sastra serta fisik dengan landasan karya sastra berhubungan dengan alam. Maka, ekokritis menjembatani keduanya didalam sastra, dimana alam itu diam, bergerak serta memiliki fungsi estetis. Karya sastra tertentu tidak menguraikan hubungan antar manusia, namun hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar (Laily, 2012).

Reperkusi ekologis, menurut Garrard, bisa berupa hilangnya identitas lokal, trauma generasional akibat bencana alam, dan dislokasi komunitas akibat eksploitasi sumber daya. Reperkusi ekologis adalah dampak atau akibat dari tindakan manusia terhadap lingkungan alam. Hal ini mencakup degradasi lingkungan, perubahan ekosistem, serta konflik antara kebutuhan manusia dan keseimbangan alam. Karya sastra sering kali menjadi wadah naratif untuk memperlihatkan bagaimana krisis ekologis berdampak pada kehidupan sosial, dan bagaimana masyarakat membangun resiliensi menghadapi tantangan tersebut. Dalam novel *Si Anak Pemberani*, dua aspek ini berkelindan: tokoh-tokoh menghadapi kerusakan lingkungan atau ancaman alam, dan meresponsnya dengan keberanian, solidaritas, serta adaptasi terhadap kondisi baru.

Resiliensi sosial merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan atau gangguan, baik yang bersifat ekologis, sosial, ekonomi, maupun politik. Misalnya, P. H. Longstaff menggambarkan resiliensi sosial sebagai *“the capacity of individuals, groups, or organizations to maintain stability and persist amid disruption”*. Definisi ini menekankan keberlangsungan eksistensi dan stabilitas kelompok sosial meski menghadapi kekacauan. Senada dengan itu, W. Neil Adger mengartikan resiliensi sosial (khususnya pada komunitas) sebagai kecakapan komunitas sebagai hasil lingkungannya dan politik. Dengan kata lain, komunitas yang resilien mampu menghadapi tekanan eksternal (sosial, politik, lingkungan) dan gangguan yang terjadi, serta tetap bertahan dengan fungsinya. Resiliensi sosial adalah tentang *ketahanan kolektif*: bagaimana masyarakat secara bersama-sama mampu bertahan hidup, beradaptasi, dan tumbuh meski diterpa krisis. Konsep ini memberikan kerangka optimistis bahwa melalui penguatan ikatan sosial, pengetahuan, dan kapasitas,

komunitas manusia dapat menghadapi tantangan apapun dan muncul kembali dengan lebih kuat.

Menurut Norris et al. (2008), resiliensi sosial adalah “*A process linked adaptive networks to sustained functioning and adjustment during disruption*”. Artinya, resiliensi sosial bukan hanya soal ketahanan pasif, melainkan mencakup proses dinamis yang melibatkan kapasitas adaptif—baik pada level individu maupun kolektif. Dalam konteks sastra, resiliensi sosial dapat ditampilkan melalui karakter tokoh, interaksi sosial, dan strategi bertahan dalam situasi konflik atau bencana sosial. Novel sering kali merepresentasikan ketahanan ini sebagai bagian dari perjuangan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Luthar et al. (2000), resiliensi mencakup tiga aspek yaitu yang pertama kemampuan individu seperti keberanian, optimisme, dan kecerdikan dalam menghadapi kesulitan, yang kedua adalah dukungan sosial yang meliputi hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas sebagai jaringan penguat. Dan yang ketiga adalah sumber daya lingkungan: akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial. Resiliensi sosial umumnya merujuk pada kemampuan suatu kelompok masyarakat atau komunitas untuk bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan, serta bangkit kembali setelah mengalami krisis atau gangguan. Para ahli telah mendefinisikan konsep ini dengan beragam penekanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan yang berfokus menganalisa isi (*content analysis*) terhadap teks sastra. Pendekatan bertujuan memahami dan menggambarkan representasi reperkusi ekologis serta bentuk-bentuk resiliensi sosial pada narasi novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye secara mendalam dan interpretatif. Jenis penelitian sastra berpendekatan ekokritik guna mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan sebagaimana direpresentasikan pada karya sastra. Pendekatan ini dikombinasikan dengan konsep resiliensi sosial untuk mengungkap bagaimana komunitas dalam cerita merespons dan bertahan menghadapi krisis lingkungan. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka serta pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks novel. Peneliti mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan representasi krisis ekologis atau kerusakan lingkungan dan respons sosial dan bentuk-bentuk ketahanan komunitas atau individu terhadap bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Sosial

Krisis ekologis tidak hanya berdampak pada lingkungan alam, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat yang menggantungkan hidup pada kelestarian alam tersebut. Dalam konteks ini, konsep resiliensi sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana komunitas merespons dan bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menghadirkan narasi perlawanan terhadap kehancuran ekologis melalui kacamata anak-anak kampung dan masyarakat lokal yang terdampak oleh aktivitas pertambangan. Resiliensi sosial dalam novel ini muncul dalam berbagai bentuk tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Tokoh utama, Eliana, misalnya, secara tegas menolak tunduk kepada penguasa tambang meskipun berasal dari keluarga miskin. Penolakan terhadap stigmatisasi ini menjadi simbol harga diri komunitas yang tidak mau kehilangan martabat meskipun berada dalam posisi marginal. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal Kau tahu, bapakku tidak kan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian.” (Hlm.20-21)

Kutipan tersebut menggambarkan ketangguhan, solidaritas, dan perjuangan masyarakat kampung dalam menghadapi tekanan dari kekuatan eksternal, terutama perusahaan tambang pasir yang dipimpin oleh orang yang bernama Johan. Misalnya, pada awal cerita, tokoh utama dengan tegas menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah sebuah kehinaan dan menolak tunduk kepada penguasa tambang meskipun berada dalam posisi lemah. Sikap ini menunjukkan bentuk awal dari resiliensi sosial, yaitu keberanian untuk mempertahankan harga diri dan identitas komunitas. Ketegangan antara warga dan penambang makin terlihat ketika Mamak menegaskan bahwa warga kampung seharusnya tidak disalahkan atas konflik yang terjadi, hal ini tercermin dalam kutipan:

“Oi, jangan salahkan penduduk kampung. Johan seharusnya tahu sendiri risiko mengeduk pasir Sungai kampung. Seharusnya mereka bersyukur hanya dilempari. Bagaimana kalau sudah ada yang nekat membakar truk?” Mamak menyeka peluh di dahi, baru saja memadamkan api di tungku. (hlm.182)

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk pembelaan terhadap komunitas lokal. Masyarakat kampung juga menunjukkan pembelaan terhadap eksistensi mereka ketika

Mamak menyatakan bahwa penduduk tidak bisa disalahkan atas kekacauan yang terjadi akibat eksploitasi tambang. Dalam situasi ini, solidaritas dan kesadaran bersama muncul sebagai respons atas ancaman terhadap keberlanjutan hidup mereka. Lebih lanjut warga kampung melalui perwakilan Syahdan yaitu ayah dari tokoh utama, Eliana, terus berupaya menyuatkan penolakan kampung mereka terhadap penambangan pasir di Sungai wilayah kampung mereka. Syahdan rela menyelinap ke dalam acara penting kenegaraan demi bisa menyampaikan keluh kesahnya perihal penambangan pasir di kampungnya. Upaya warga dalam menyuatkan penderitaan mereka bahkan ditujukan kepada Presiden, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Bapak Presiden yang kami cintai, tolonglah kami. Di Tengah kesibukan, di Tengah kegiatan Bapak, sudilah sedikit saja berkenan memperhatikan masalah ini. Sedikit saja, dan kami akan sangat berterima kasih. Demikian Bapak Presiden yang kami cintai. Terima kasih banyak sudah bersedia mendengarkan keluh kesah ini.” Bapak akhirnya menyudahi laporan (hlm.275)

Kutipan menunjukkan bahwa resiliensi juga berbentuk dalam partisipasi politik dan advokasi ke tingkat yang lebih tinggi. Upaya memperkuat posisi warga kampung dengan jalan negosiasi bersama pemilik tambang juga tampak dalam tindakan ayah tokoh utama yang membaca buku hukum untuk persiapan negosiasi ulang. Resiliensi sosial juga terlihat dalam bentuk strategi perlawanan yang lebih terstruktur.

“Bapak membaca buku ini sebagai persiapan, Eli. Sayangnya Bapak sudah terlambat memulainya.” Bapak mengangkat buku tebal di atas meja. “tetapi tidak mengapa, setidaknya kita juga harus paham hukum yang mengatur agar bisa bernegosiasi ulang dengan baik atas urusan tambang pasir itu.” (hlm.374).

Ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi alat penting dalam mempertahankan hak atas ruang hidup. Selain itu, tokoh utama menekankan pentingnya daya tahan, kecerdasan, dan ketangguhan untuk mempertahankan warisan leluhur. Salah satu tokoh, sang Ayah, menyadari pentingnya pengetahuan hukum sebagai alat negosiasi ulang terhadap izin tambang. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya bersifat emosional atau spontan, melainkan juga rasional dan berbasis pengetahuan. Selain itu, terdapat ajakan untuk membangun ketahanan kolektif melalui pendidikan dan regenerasi nilai. Tokoh utama menyatakan bahwa untuk melindungi hutan dan tradisi leluhur, mereka untuk cerdas, kuat serta dinamis, yang merupakan bentuk penguatan kapasitas individu dalam konteks komunitas. Hal ini dapat memperkuat gagasan bahwa resiliensi

sosial juga mengandung unsur edukasi dan regenerasi semangat juang kepada generasi muda. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Aku semangat menjelaskan, "Kita harus pintar, tahan banting, dan punya daya tahan untuk menghadapi mereka, Kawan. Hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun. Soal tahan banting dan punya daya tahan, kita bisa diandalkan. Soal pintar, nah, itu yang harus kau siapkan." (hlm.377)

Gerakan kolektif semakin terlihat ketika warga mulai mengumpulkan tanda tangan penolakan tambang, dan anak-anak pun menunjukkan semangat solidaritas melalui peran aktif mereka dalam perjuangan ini. Bahkan dalam keadaan sulit warga tetap menunjukkan kebersamaan dan harapan, menandai bahwa resiliensi tidak hanya tentang perlawanan, tetapi juga pemeliharaan ikatan sosial yang memberi kekuatan. Kekuatan kolektif masyarakat digambarkan melalui aksi pengumpulan tanda tangan penolakan tambang, sebuah bentuk partisipasi politik yang inklusif.

"Ini kertas penolakan. Bakwo tanda tangan di sini. Kami sedang mengumpulkan seluruh tanda tangan penduduk kampung." Aku menjelaskan, menunjuk kolom-kolom dalam kertas yang sudah kami siapkan.(hlm.388)

"Semangat kalian mengagumkan." Mang Dullah tersenyum. "Kertas-kertas ini pasti berguna, setidaknya untuk menunjukkan kepada pejabat kabupaten bahwa kita semua kompak menolak tambang pasir dan Sungai di kampung. Terima kasih, Empat... eh, kalian menyebut geng kalian apa?" (hlm.395)

Kekuatan kolektif masyarakat digambarkan melalui aksi pengumpulan tanda tangan penolakan tambang, sebuah bentuk partisipasi politik yang inklusif. Anak-anak dalam novel turut berperan aktif, menjadi simbol harapan dan kontinuitas perjuangan. Tokoh Eli misalnya, bertekad menjadi pengacara yang membela lingkungan dan masyarakat kecil, yang mencerminkan keberlanjutan semangat resiliensi antargenerasi. Anak-anak dalam novel turut berperan aktif, menjadi simbol harapan dan kontinuitas perjuangan. Tokoh Eli, misalnya, bertekad menjadi pengacara yang membela lingkungan dan masyarakat kecil yang mencerminkan keberlanjutan semangat resiliensi antargenerasi. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

"Eli akan menjadi pengacara yang jujur. Pengacara pemberani yang tidak takut pada apa pun. Membela hutan-hutan kita. Membela pekerja yang disakiti. Membela hak-hak yang terampas. Eli sungguh akan melakukannya, Wak. Eli berjanji, Wak." (hal.394)

Reperkusi Ekologis

Dalam kajian ekokritik, sastra tidak hanya dibaca sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai medium untuk mengungkapkan persoalan ekologis yang mengakar dalam kehidupan sosial. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye merupakan salah satu karya yang merekam konflik ekologis akibat industrialisasi ruang hidup masyarakat. Fokus analisis ini adalah pada reperkusi ekologis yakni dampak destruktif terhadap alam dan kehidupan sosial yang ditimbulkannya sebagai respons atas aktivitas pertambangan dan alih fungsi hutan. Novel *Si Anak Pemberani* menyajikan representasi yang kuat tentang rusaknya ekologis karena SDA yang dieksploitasi secara masif dan tidak berkelanjutan.

Reperkusi ekologis, yakni akibat ekologis yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, ditampilkan melalui serangkaian pengalaman empiris yang dialami oleh para tokoh, terutama warga kampung yang terdampak oleh pertambangan pasir dan penggundulan hutan. Kutipan pertama menggambarkan perubahan drastis pada kondisi sungai akibat aktivitas tambang pasir. Sungai yang dulunya menjadi tempat mandi dan sumber ikan kini berubah menjadi keruh dan tercemar, sehingga warga khususnya ibu serta anak, yang tidak lagi dapat menggunakannya dengan aman. Bahkan hasil tangkapan ikan pun menurun drastis, menunjukkan rusaknya ekosistem air. Hal ini ditunjukkan berikut:

Sejak tambang pasir itu Kembali beroperasi, ibu-ibu yang membawa anak-anak kecil mandi ke sungai mengomel, bilang bahwa pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malaha tambah kotor. Mereka meneriaki si buyung agar jangan berlama-lama berendam di air keruh. Bapak-bapak yang membawa jaring ikan ikut mengeluh. Tangkapan mereka berkurang. Entah pergi ke mana ikan, udang, kepiting, dan penghuni sungai lainnya. Aliran sungai baru berubah kembali jadi bening saat truk-truk itu berhenti hilir-mudik menjelang malam hari. (hlm.151)

Reperkusi ekologis paling nyata dalam novel ini adalah tercemarnya sungai yang dulunya menjadi sumber kehidupan masyarakat. Disaat tambang pasir menjadikan air keruh, ikan-ikan menghilang, serta kegiatan harian menjadi terganggu. Ini menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi yang eksploitatif langsung memengaruhi ekosistem lokal dan kebutuhan dasar warga. Kerusakan ekologis semakin kompleks ketika penambangan menyebabkan erosi di sepanjang sungai, mengancam lahan pertanian masyarakat. Ladang jagung warga terancam hanyut, memperlihatkan bagaimana eksploitasi alam berdampak langsung terhadap ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Aktivitas penambangan juga menyebabkan erosi hebat, mengancam puluhan hektar ladang jagung milik penduduk.

Erosi ini bukan hanya kerusakan fisik, tetapi juga menandakan kerentanan ekonomi masyarakat agraris terhadap perubahan lingkungan. Seperti kutipan:

“Semakin banyak pasir yang mereka keruk, maka saat musim penghujan datang, tanah di sekitar sungai akan semakin banyak tergerus. Erosi, sisi sungai melebar tanpa terkendali. Puluhan hektar ladang jagung penduduk terancam.” (hlm.152)

Krisis lingkungan juga menyebabkan perubahan perilaku warga. Dalam kondisi terdesak, masyarakat bahkan membakar hutan mereka sendiri agar tidak diambil alih oleh pihak luar. Hal ini menunjukkan bagaimana tekanan ekologis dapat memicu respons sosial yang ekstrem dan destruktif terhadap alam. Kondisi ekologis yang memburuk memicu perubahan sikap masyarakat. Dalam novel diceritakan bahwa masyarakat yang sudah tidak mampu mempertahankan hutan mereka akhirnya membakarnya sendiri untuk dijadikan ladang, sebagai bentuk penguasaan terakhir atas tanah tersebut. Peristiwa ini mencerminkan pergeseran paradigma dari hubungan harmonis dengan alam menjadi hubungan yang agresif dan bertahan hidup, hal tersebut sesuai dengan yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Hutan lebat satu per satu musnah. Pohon-pohonnya ditebang, dibawa dengan truk-truk. Entah dijual ke mana gelondongan kayu yang tak ternilai itu. Hutan tempat mereka mencari kehidupan binasa dalam waktu beberapa hari. Maka Ketika mereka tidak kuasa lagi melawan baik-baik, mereka memutuskan membakar sendiri hutan itu. Menjadikannya ladang-ladang. Setidaknya mereka gunakan sendiri sebelum dirampas orang lain.” (hlm.264)

Lebih jauh, kerusakan hutan menyebabkan ketidakseimbangan ekologis yang merambah ke dalam siklus kehidupan sosial. Musim menjadi tak menentu, banjir bandang sering terjadi, dan sumber daya alam seperti kayu bakar, rotan, damar, serta obat-obatan hilang. Akibatnya, warga kehilangan kemandirian ekonomi dan menjadi buruh di kebun-kebun sawit, dengan bayaran rendah di atas tanah yang dulunya milik mereka. Diceritakan bagaimana siklus bencana meningkat, banjir menjadi lebih sering, dan sumber daya hutan seperti rotan, damar, dan obat-obatan musnah. Masyarakat yang dahulu hidup mandiri di hutan kini menjadi buruh di kebun-kebun sawit, terjebak dalam siklus kemiskinan ekologis akibat kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

“Kau lihat sungai itu dulu jernih.” Bapak menunjuk. “Kerusakan hutan membuat sungai ikut rusak. Banjir bandang sering terjadi. Siklus musim bergeser. Bencana datang silih berganti. Kerusakan hutan telah merusak

hidup kita sendiri. Kampung-kampung dikepung Perkebunan kelapa sawit. Untuk mencari kayu bakar saja susah. Jangan tanya rotan, damar, dan obat-obatan. Sumber penghidupan telah musnah. Tinggallah penduduk kampung menjadi buruh kebun. Bekerja seharian untuk dibayar rendah di bekas hutan mereka. Tinggallah siklus kemiskinan yang terus-menerus menetap.” (hlm. 266)

Simbol hilangnya keanekaragaman hayati kembali ditegaskan saat tokoh Bapak Raju menyatakan tidak ada lagi ikan untuk dipancing, yang menggambarkan dampak hilangnya spesies dan rusaknya rantai makanan. Bahkan kegiatan tradisional seperti memancing tidak lagi relevan karena ikan-ikan telah lenyap dari Sungai. Dengan hilangnya spesies dan sumber daya alam, hilang pula tradisi dan cara hidup yang bertumpu pada relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Di saat bersamaan, muncul pemandangan truk-truk tambang dan alat berat yang mendominasi lanskap, menggambarkan proses industrialisasi ruang hidup warga. Di dalam novel keadaan tersebut digambarkan oleh dia kutipan berikut:

“Tidak ada lagi mancing kucur, Nak. Percuma. Entah pergi ke mana ikan-ikan itu sekarang.” Bapak Raju, si Pemancing Ikan Malam-malam nomor satu di kampung, menggeleng prihatin. (hlm.388)

Lihatlah, truk-truk pengangkut, alat-alat berat untuk mengeduk pasir mulai berdatangan. Delta pasir mulai dipenuhi pekerja yang sibuk membangun pos penjagaan. (hlm.148)

Reperkusi ekologis tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga menyentuh ranah memori kolektif. Dalam novel, seorang tokoh tua menceritakan bagaimana lanskap kampung telah berubah drastis: sungai berpindah, pohon ditebang, dan rusa diburu. Ini merupakan ekspresi dari memori ekologis, di mana perubahan lanskap membawa serta kehilangan identitas, warisan budaya, dan hubungan spiritual masyarakat dengan alam. Akhirnya, melalui suara seorang tetua kampung, novel ini merekam memori ekologis: perubahan lanskap, penyusutan hutan, serta masuknya senapan dan senso sebagai simbol kehancuran alam. Memori ini memperkuat kesadaran bahwa yang hilang bukan hanya ruang fisik, tetapi juga kebudayaan, ritus, dan cara hidup yang bersandar pada alam, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Anak-anak, hampir delapan puluh tahun aku tinggal di kampung ini, menyaksikan rumah panggung berganti, pemandian sungai bergeser, pohon bertunas, orang-orang datang dan pergi, ada banyak yang berubah di kampung kita. Hutan tidak selebar dulu. Orang kota berdatangan dengan membawa senso, menebang pohon-pohon. Membawa senapan, berburu rusa-rusa.” (hlm.192)

KESIMPULAN

Novel *Si Anak Pemberani* menyajikan potret resiliensi sosial yang kuat dalam menghadapi tekanan ekologis akibat ekspansi industri tambang. Melalui keberanian individu, solidaritas kolektif, penguatan kapasitas, serta peran generasi muda, Tere Liye merumuskan bahwa ketahanan sosial bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi juga mempertahankan nilai, identitas, dan martabat komunitas. Karya ini menjadi penting dalam diskursus ekokritik Indonesia karena memperlihatkan bahwa perjuangan ekologis tidak terpisahkan dari perjuangan sosial. Resiliensi sosial dalam novel ini mencakup keberanian, solidaritas, partisipasi politik, penguatan kapasitas komunitas, dan regenerasi semangat juang, menjadikan *Si Anak Pemberani* sebagai narasi yang kuat tentang kekuatan sosial dalam menghadapi tekanan ekologis dan struktural.

Narasi di dalam novel ini juga menunjukkan bahwa reperkusi ekologis dalam *Si Anak Pemberani* tidak hanya digambarkan sebagai kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga sebagai tragedi sosial dan kultural yang melekat pada perubahan ekologis. Alam yang rusak tidak hanya menandai hilangnya sumber daya, tetapi juga identitas dan keberlanjutan hidup masyarakat lokal. Novel *Si Anak Pemberani* berisi gambaran konkret mengenai bagaimana eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan menghasilkan reperkusi ekologis yang kompleks. Tidak hanya berdampak pada degradasi lingkungan fisik, tetapi juga memicu disintegrasi sosial, perubahan budaya, dan kerentanan ekonomi. Narasi-narasi dalam novel ini memperkuat posisi sastra sebagai bentuk kesaksian terhadap krisis ekologis dan sebagai media penyadaran terhadap pentingnya keadilan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W.N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- Biskin, D., Hoskisson, K., Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. The University of Georgia Press.
- Fanani, Ahmad Nizarul. Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye (Kajian Ecocriticism)
- Firliana, A., Juwati, & Nugroho, A. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye melalui Pendekatan Moral. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(10), 1–10.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Indrasari, N. (2022). Ekokritik Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye. (Analisis konsekuensi ekologis dalam novel tersebut).

- Laily, N. (2012). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy . *Kajian Ekokritik Greg Garrard*.
- Liye, T. (2018). *Si Anak Pemberani*. Republika.
- Longstaff, P.H. (2005). Security, Resilience, and Communication in Unpredictable Environments.
- Nelfita, Yulia, Noni Andriyani, and Yenni Hayati. (2021). An Ecofeminist Reading of Tere Liye: Si Anak Pemberani. *Poetika* 9(2), pp. 107-116. Retrieved 10 July 2023 from <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/64554>.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. . *American Journal of Community Psychology*, 127–150.
- Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, & Yoseph Yapi Taum. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72.